

KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) BERDASARAKAN *LITERATURE REVIEW*

¹Rita Dwi Pratiwi, ²Vike Dwi Hapsari, ³M. Zulfikar Adha, ⁴Shifa Nadila
^{1,2,4}Program Studi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
³Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
E-mail: nersvdwi@gmail.com

ABSTRACT

15% of the global population, or 785 million people, are estimated to have a significant mental disability based on data from the World Health Organization (WHO). This figure comes from the 2018 Riskesdas data which indicates the proportion of disability at the age of 5-7 years is 3.3%, 18-59 years is 22%, and at the age of 60 and over is 2.6% experiencing severe disability and total dependence on method. Conclusions and Implications Twelve papers passed the review inclusion criteria. Two journals are not related to the topic of parenting style and social development of children with special needs, while the features of the other eight publications indicate that the alternative hypothesis is accepted. Based on a survey of 12 scientific publications, it was determined that parenting practices do influence the social development of children with special needs. Suggestion: it is therefore important to educate parents about how their parenting choices affect the social development of their children with special needs.

Keywords : Parenting Style, Social Development, Children With Special Needs

ABSTRAK

15% dari populasi global, atau 785 juta orang, diperkirakan memiliki disabilitas mental yang signifikan berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Angka ini berasal dari data Riskesdas 2018 yang menandakan proporsi kecacatan pada usia 5-7 tahun sebanyak 3,3%, usia 18-59 tahun sebanyak 22%, dan pada usia 60 tahun ke atas sebanyak 2,6% mengalami kecacatan berat dan ketergantungan total pada metode. Kesimpulan dan Implikasi Dua belas makalah lulus kriteria inklusi ulasan. Dua jurnal tidak terkait dengan topik gaya pengasuhan dan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus, sedangkan fitur dari delapan publikasi lainnya menandakan bahwasanya ha atau hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan survei terhadap 12 publikasi ilmiah, ditetapkan bahwasanya praktik pengasuhan memang memengaruhi perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Saran: maka dari itu penting untuk mendidik orang tua tentang bagaimana pilihan pengasuhan mereka memengaruhi perkembangan sosial anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), terdapat 1,6 juta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia. Itu sebabnya lebih dari satu juta anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang sangat mereka butuhkan. Hanya 18% anak berkebutuhan khusus (ABK) yang pernah bersekolah di lingkungan inklusif, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah konvensional yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan (2018), diantara 2,5% hingga 3,6% anak Jawa Barat usia 5 hingga 9 tahun memiliki kebutuhan khusus. Anak Penyandang Disabilitas, sedangkan di daerah pedesaan angkanya 2,9%. Dan 3,4% pada anak laki-laki dan 3,1% pada anak perempuan jika dipecah berdasarkan jenis kelamin.

Untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan instruksi dan dukungan khusus. Label “anak berkebutuhan khusus” diberikan karena “pelayanan pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, dan layanan khusus lainnya” semuanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak secara memadai (Pristian Hadi, 2021).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih menantang untuk diasuh, membutuhkan waktu dan usaha dari pengasuh mereka. Ini terutama berlaku untuk orang tua anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki beban yang lebih berat daripada orang tua dari anak yang tumbuh normal. Di antara tugas-tugas tersebut adalah tugas mengajar dan membimbing kaum muda. Misalnya, jika orang tua terlalu memanjakan anaknya, anaknya akan tumbuh menjadi terlalu bergantung pada mereka dan tidak mampu menangani situasi sulit tanpa bantuan orang lain (Wiryadi, 2014).

Pola asuh pengasuh anak sangat memengaruhi karena anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang kompleks, terutama masalah perkembangan sosial, dan karena anak tersebut mengalami kesulitan dalam perilaku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya.

Setyaningsih (2015) menemukan bahwasanya ditemukan korelasi diantara keterlibatan orang tua dengan perkembangan sosial anak autis (pvalue 0,002 0,05). Ada 21 individu (84,0%) memiliki pola asuh permisif, dan ada 23 individu (92,0%) melaporkan perkembangan sosial anak autisnya cukup baik.

Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Lizet pada 2017 Hasil penelitian tidak ada perbedaan dalam gaya pengasuhan yang dilaporkan yang diamati diantara orang tua dari anak-anak yang mendengar dan orang tua dari anak-anak dengan CI. Selain itu gaya pengasuhan negatif dan tidak terlibat dengan level emosionalitas negatif yang lebih tinggi pada kedua kelompok anak. Maka kesimpulan tersebut tidak ditemukan korelasi yang ditemukan diantara pola asuh positif dan fungsi sosial anak.

Setyaningsih (2015) menemukan bahwasanya ditemukan korelasi diantara keterlibatan orang tua dengan perkembangan sosial anak autis (pvalue 0,002 0,05). Ada 21 individu (84,0%) memiliki pola asuh permisif, dan ada 23 individu (92,0%) melaporkan perkembangan sosial anak autisnya cukup baik.

Berdasarkan telaah literatur yang relevan, riset berikut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan diantara pola asuh dengan perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif dipakai. Tinjauan materi yang ada untuk tujuan deskripsi. (O'Connor, 2017) Tinjauan literatur adalah rangkuman dari kerangka teori, data empiris, dan publikasi penelitian lainnya yang dipakai dalam sebuah penelitian.

Periset dari JBI (*Joanna Bates Institute*) menganalisis kualitas setiap metodologi penelitian dengan mempergunakan Critical Appraisal untuk menentukan peringkat kesesuaian setiap penelitian.

Sampel riset berikut terdiri dari jurnal-jurnal ABK yang membahas topik hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial pada anak berkebutuhan khusus.

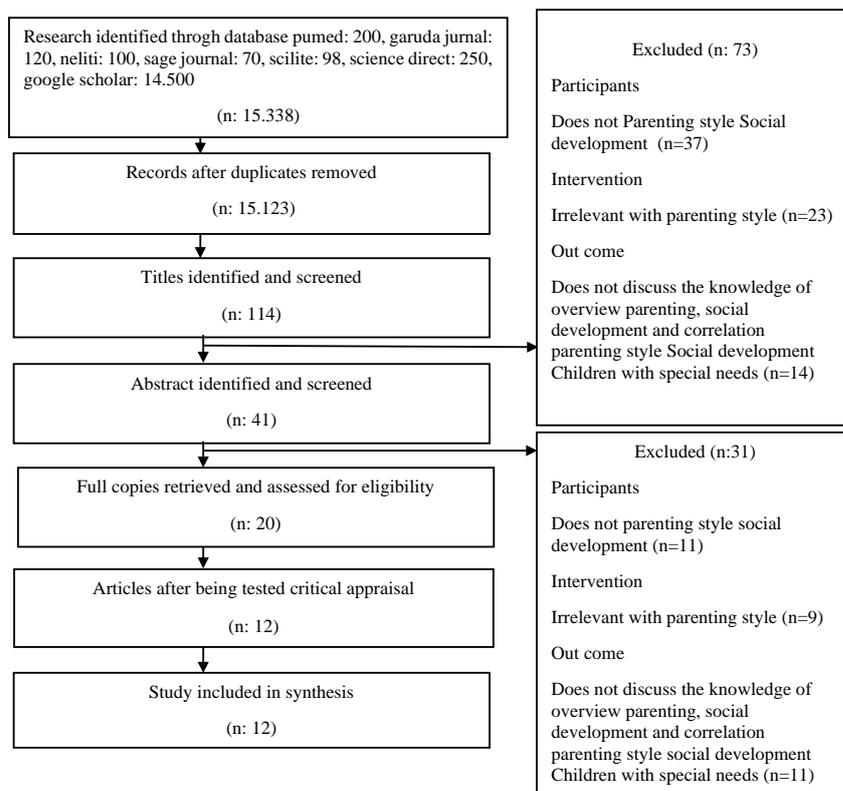
Riset berikut mempergunakan ukuran sampel ada 12 publikasi dari jurnal ilmiah di seluruh global yang mengangkat topik hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK).

Purposive sampling dipakai untuk menentukan ukuran sampel untuk riset berikut; ini adalah metode untuk memilih subset dari populasi untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data untuk penelitian di mana karakteristik dari seluruh populasi sudah diketahui (Nursalam, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran literatur dari tujuh database: Sage (70 artikel), Neliti (100 artikel), Scilit (98 artikel), Google Scholar (14.500 artikel), Garuda (120 artikel), Scienci Direct (250 artikel), dan PubMed (200 artikel). Istilah pencarian yang disesuaikan dengan MeSH dipakai untuk menemukan 15.338 artikel yang selaras terhadap frase kunci. Hasil pencarian yang diambil diperiksa duplikasinya; ditetapkan terdapat barang rangkap; artikel ini disertakan; dan terakhir, 114 artikel dipilih berdasarkan judulnya.

Setelah membaca seluruh dokumen, periset menentukan apakah memenuhi kriteria untuk tinjauan literatur (n = 12). Dua belas makalah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan dipilih untuk evaluasi literatur setelah penilaian kelayakan dilaksanakan.



(Sumber: Polit and Beck, 2013)

Gambar 1. Diagram Flow Tahapan Literature Review

Publikasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi akan dihimpun, dan akan dibuat rangkuman yang memuat nama peneliti, tahun artikel diterbitkan, judul artikel, metodologi penelitian, ukuran sampel, instrumen yang dipakai, dan temuan. Tabel berikut memberikan rangkuman singkat publikasi penelitian yang dievaluasi oleh para sarjana.

<i>No</i>	<i>Author And Years And Tittles</i>	<i>Study Design, Sample, Variable, Instrument, Analysis</i>	<i>Keyword Tittle</i>	<i>Summary Of Result</i>
1.	Azizah (2015) "Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak autis di sekolah luar biasa al ikhlas garegeh kota bukittinggi tahun 2015."	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 47 responden yaitu orang tua yang memiliki anak autis Instrument: kuesioner Variable bebas : pola asuh orang tua Variable terikat : interaksi sosial, anak autis. Analysis atau uji statistik : Chi-square	Interaksi sosial, pola asuh orang tua, anak autis.	Dengan mempergunakan uji chi-square, para periset menemukan bahwasanya anak autis dengan pola asuh yang tidak memuaskan (40,4% dalam riset berikut) dan kontak sosial yang buruk (42,6%) memiliki korelasi positif yang signifikan satu sama lain (p 0,0001).
2.	Arini (2016) "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial pada anak autis di slb-b dan tpa jember"	Desain: <i>cross sectional</i> Sampel: 30 responden yaitu seluruh anak autis di slb-b dan tpa jember Instrument: kuesioner Variable bebas: pola asuh orang tua Variabel terikat: perkembangan sosial, anak autis Analysis atau uji statistik: <i>chi-square</i>	Pola asuh orang tua, anak autis, perkembangan sosial	Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai 0,003 dengan level signifikansi 0,05, menandakan bahwasanya ada korelasi diantara perilaku orang tua dengan perkembangan sosial pada anak autis di slb-b dan tpa jember, dengan 21 responden menyatakan rendah (kurang) perkembangan sosial, 5 melaporkan perkembangan sosial yang cukup, dan 4 melaporkan perkembangan sosial yang baik.
3.	Winda (2016) "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan prsonal sosial pada anak autis usia 3-8 tahun di kota malang."	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 39 orang tua yang memiliki anak autisme Instrument: kuesioner Variable bebas : pola asuh Variabel terikat : autisme, perkembangan personal sosial Analysis atau uji statistik: <i>spearman correlation</i>	autisme, pola asuh, perkembangan personal sosial.	Dalam riset berikut, penulis menemukan bahwasanya pola asuh demokratis dipakai oleh 85% orang tua sedangkan pola asuh otoriter dipakai oleh 15% orang tua dari anak autis. Pada analisis statistik dengan mempergunakan korelasi Spearman diperoleh nilai p sebanyak 0,694 dan nilai r sebanyak 0,065.
4.	Bhide (2017) "Association between parenting style and without attention-deficit	Desain : <i>Cross sectional</i> Sampel :179 orang tua yang memiliki anak hiperaktif Instrumen : wawancara Variable bebas: parenting style	parenting style, social outcomes in children with hyperactivity	Temuan dari riset berikut menandakan terdapat korelasi diantara pola asuh orang tua dengan kemungkinan anak mengalami ADD atau ADHD.

	hyperactivity disorder.”	Variabel terikat : social outcomes in children with hyperactivity Analysis atau uji statistik: chi-square		Anak-anak (70,3% anak laki-laki) dievaluasi pada usia rata-rata 7,3 tahun mempergunakan indeks Connors ADHD dan jadwal wawancara diagnostik untuk menetapkan diagnosis gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas dalam sampel anak-anak dengan ADHD (ADHD) berbasis komunitas. n 179) dan kontrol (non-ADHD n 212). Berbagai komponen hasil sosial anak ADHD secara independen terkait dengan gaya pengasuhan.
5.	Lizet (2017) “Children with cochlear implants and their parents: relations between parenting style and children`s social emosional functioning.”	Desain : <i>Cross sectional</i> Sampel : 92 orang tua dan anak anak yang memiliki ci dan baik pendengaran Instrument: kuesioner Variable bebas : parenting style Variabel terikat: children social functioning, children with cochlear implants Analysis atau uji statistik : chi-square	Parenting style, children social functioning, children with cochlear implants	Dari hasil riset berikut didapatkan tidak ditemukan korelasi diantara Children with cochlear implants and their parents: relations between parenting style and children`s social emosional functioning. 92 orang tua dan anak anak mereka (berusia 1-5 tahun) yang baik pendengaran (n=46) atau yang memiliki CI (n=46) berpartisipasi dalam study cross-sectional ini orang tua menyelesaikan kuesioner mengenai gaya pengasuhan mereka (yaitu positif, negatif dan tidak terlibat) dan mengenai sejauh mana anak anak mereka mengekspresikan emosi negatif. Selanjutnya tugas pengaturan emosi yang mengukur emosi negatif diberikan kepada anak anak hasilnya tidak ada perbedaan dalam gaya pengasuhan yang di laporkan dan diamati orang tua dari anak anak yang mendengar dan orang tua dari anak anak dengan CI. Maka kesimpulan tersebut tidak ditemukan korelasi yang ditemukan diantara pola asuh positif dan fungsi sosial emosional anak.
6.	Permadi (2019) “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 31 responden orang tua yang memiliki anak reterdasi mental	pola asuh orang tua, kemampuan sosialisasi,	Dari hasil riset berikut didapatkan ditemukan korelasi pola suh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak reterdasi

	sosialisasi anak reterdasi mental.”	Instrument: kuesioner Variable bebas: pola asuh orang tua Variabel terikat: kemampuan sosialisasi, reterdasi mental Analysis atau uji statistik: <i>spearman rank</i>	reterdasi mental	mental, dari 29 responden sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis ada 20 orang dengan prestase 69% dan anak yang aktif bersosialisasi ada 20 anak dengan prestase 69%. Hasil $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
7.	Purnamasari (2020) “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autis di pusat pelayanan autis kendari”	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 30 responden yaitu orang tua yang memiliki anak autis Instrument: kuesioner Variabel bebas : pola asuh orang tua Variabel terikat : perkembangan sosial, anak autis Analysis atau uji statistik : <i>chi-square</i>	Pola asuh orang tua, perkembangan sosial, anak autis	Dalam riset berikut, penulis mempergunakan uji chi-square yang menghasilkan korelasi positif yang signifikan diantara keterlibatan orang tua dengan perkembangan sosial anak autis ($p = 0.0000$ kurang daripada 005).
8.	Rikandi (2021) “Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di slbn 2 padang.”	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 54 orang tua yang memiliki anak retardasi mental di slbn 2 padang Instrument: kuesioner Variabel bebas : pola asuh, Variabel terikat: kemampuan sosialisasi, retardasi mental Analysis atau uji statistik: <i>chi-square</i>	Kemampuan sosialisasi ,pola asuh, retardasi mental.	Riset berikut mempergunakan uji chi-square untuk menemukan bahwasanya anak dengan retardasi mental lebih cenderung memiliki pola asuh yang buruk (80%) daripada pola asuh yang sangat baik (43,6%), dan ada korelasi diantara keduanya. (p kurang daripada 0,05) $p = 0,036$
9.	Herlina (2021) “Hubungan pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak reterdasi mental si slb cahaya peureulak kabupaten aceh timur.”	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 50 responden orang tua yang memiliki anak reterdasi mental Instrument: kuesioner Variable bebas: pola pengasuhan orang tua, Variabel terikat: perkembangan sosial, reterdasi mental Analysis atau uji statistik: <i>chi square</i>	pola pengasuhan orang tua, perkembangan sosial, reterdasi mental	Riset berikut mempergunakan uji chi-square untuk menemukan bahwasanya anak dengan retardasi mental lebih cenderung memiliki pola asuh yang buruk (80%) daripada pola asuh yang sangat baik (43,6%), dan ada korelasi diantara keduanya. (p 0,05) $p = 0,036$
10.	Budhiana (2021) “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 48 responden orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di slbn surade Instrument: kuesioner	Pola asuh orang, perkembangan sosial, penyandang disabilitas.	Temuan penelitian menandakan terdapat hubungan diantara keterlibatan orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLBN Surade, Kabupaten Sukabumi. Mayoritas responden menilai

	disabilitas di slbn surade kabupaten sukabumi.”	Variable bebas: pola asuh Variable terikat: perkembangan sosial, penyandang disabilitas Analysis atau uji statistik: <i>chi-square</i>		perkembangan sosial anak itu baik, dan gaya pengasuhan mereka sebagian besar dicirikan sebagai demokratis, menurut analisis chi-square dari data survei. Di Sulawesi Selatan, di Kabupaten Sukabumi, 48 peserta semuanya adalah orang tua. Uji chi-square menghasilkan level signifikansi 0,002 (nilai p kurang dari 0,05).
11.	Masyayih (2022) “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak reterdasi mental ringan pada anak usia 7-9 tahun di sdlb bhakti luhur malang.”	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 43 responden anak retardasi mental di slb bhakti luhur malang Instrument: kuesioner Variable bebas: pola asuh orang tua Variable terikat: perkembangan sosial anak reterdasi mental ringan Analysis atau uji statistik: <i>spearman rank</i>	Pola asuh orang tua, perkembangan sosial anak reterdasi mental.	Temuan riset berikut menandakan terdapat hubungan diantara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak tunagrahita ringan rentang usia 7-9 tahun di SDLB Bhakti Mulia Malang, dengan jumlah responden ada 28 orang (60,8% dari sampel) menandakan bahwasanya anaknya memiliki perkembangan sosial yang baik dan 12 responden (26,1%) menyatakan bahwasanya anaknya memiliki perkembangan sosial yang cukup.
12.	Suryani (2022) “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi”	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 40 responden yaitu orang tua yang memiliki anak disabilitas intelegensi di slb ypplb padang Instrument: kuesioner Variable bebas : pola asuh orang tua Variabel terikat: perkembangan sosial, disabilitas intelegensi Analysis atau uji statistik: <i>chi-square</i>	Disabilitas intelegensi, perkembangan sosial, pola asuh orang tua	Disimpulkan dari riset berikut bahwasanya orang tua otoriter (14 dari 77,8% responden), berlawanan dengan orang tua demokratis (6 dari 50,0% responden), dan orang tua permisif (1 dari 10% responden), memiliki pengaruh yang lebih besar. terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita di SLB YPPLB Padang. Analisis statistik mempergunakan chi-square menandakan level signifikansi 0,003 (p kurang dripada 0,05).

1. Analisa gambaran pola asuh orang tua

Artikel tentang berbagai teknik parenting dari 12 jurnal akademik berbeda dianalisis di atas.

Sementara itu, studi chi-square yang dilaksanakan oleh Azizah saat 2015 menemukan bahwasanya korelasi diantara pola asuh yang buruk dan kontak sosial yang rendah pada anak autis masing-masing sebanyak 40,4% dan 42,6%. Riset berikut menandakan terdapat korelasi yang signifikan secara statistik diantara pendekatan pengasuhan orang tua dan interaksi sosial anak dengan autisme ($p=0,000$).

Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dijelaskan oleh Arini (2015) untuk menggambarkan cara orang tua dan anak terlibat dan berkomunikasi satu sama lain.

Menurut survei tahun 2015 oleh Arini, 71% responden melaporkan perkembangan sosial yang kurang, 16% memiliki perkembangan sosial yang memadai, dan 13% memiliki perkembangan sosial yang sangat baik.

Di antara orang tua anak autisme di slb-b dan tpa jember, 21 (atau 70,0%) melaporkan anaknya memiliki perkembangan sosial yang buruk (kurang), sedangkan 5 (atau 16,7%) mengatakan anaknya memiliki perkembangan sosial yang memadai.

Empat responden (13,3%) memiliki perkembangan sosial di atas rata-rata, sebagaimana ditentukan oleh uji chi-square yang menghasilkan nilai 0,003 pada level 0,05, menandakan korelasi diantara gaya orang tua dan pertumbuhan sosial anak autisme.

Istilah “pengasuhan” mengacu pada mentalitas orang tua saat berinteraksi dengan keturunannya. Perspektif ini terbukti dalam bagaimana orang tua merawat anak-anak mereka, bagaimana mereka memberi penghargaan dan mendisiplinkan mereka, bagaimana mereka menanggapi permintaan anak-anak mereka, dan bagaimana mereka memperlakukan mereka secara umum.

2. Analisa perkembangan sosial

Analisis dari hasil artikel diatas berdasarkan teori dan dukungan teori dinyatakan bahwasanya yang membahas perkembangan sosial yaitu 12 artikel (100%).

Saat 1954 Madelson menulis tentang sosiologi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Perwujudan keterlambatan mental merupakan hasil pemeriksaan terhadap kebutuhan karakteristik sosial. Kondisi ini tidak berkelainan, tetapi berefek terhadap perilaku anak dalam hubungannya di masyarakat dan keluarga. Ada tiga contoh model utama yaitu sikap terhadap informasi, reaksi keluarga dan program masyarakat.

Pambudi menemukan dalam studi pratiwi tahun 2006 saat 2021 bahwasanya jalur komunikasi yang terbuka adalah satu-satunya aspek terpenting dalam kesuksesan pelatihan toilet. Untuk memulai latihan pipis, Anda harus memberi tahu anak Anda bahwasanya dia sudah siap. Survei Pratiwi (2021) terhadap orang tua yang telah melatih anaknya mempergunakan toilet menemukan bahwasanya 65,6%, atau 30 dari 40 responden, melaksanakannya tanpa pendampingan.

Kajian Herlina tahun 2021 berfokus pada bagaimana perbedaan gaya pengasuhan memengaruhi perkembangan sosial anak tunagrahita di Kabupaten Aceh Timur. Perkembangan sosial anak tunagrahita terkait dengan pola asuh orang tua, menurut temuan riset berikut. Ho ditolak, sedangkan Han diterima, dengan mempergunakan uji statis chi-square dengan ambang signifikansi $\alpha = 0,04$, menghasilkan P-Value sebanyak 0,040.

Sebagai hasil dari keinginan universal agar keturunan mereka unggul, semua orang tua berusaha untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anak mereka. Diharapkan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus akan selaras terhadap bakatnya jika mendapatkan pola asuh yang memadai dari orang tuanya.

3. Analisa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus

Analisis dari artikel diatas berdasarkan hasil yang periset lakukan bahwasanya 10 artikel menyatakan ditemukan korelasi (83,3%) (Azizah, 2015., Arini,

2015., Bhide, 2017., Permadi, 2019., Purnamasari, 2020., Rikandi, 2021., Herlina, 2021., Budhiana, 2021., Masyayih, 2022., Suryani, 2022) dan 2 artikel menyatakan tidak ditemukan korelasi (16,6%) (Winda, 2016., Lizet, 2017).

Para ahli mempergunakan berbagai istilah untuk menggambarkan anak-anak yang membutuhkan dukungan ekstra, termasuk "anak luar biasa", "anak dengan kebutuhan khusus", "anak cacat", dan "gangguan perkembangan", yang terakhir mengacu pada kondisi yang disebabkan oleh satu atau lebih gen. dikombinasikan dengan faktor ekologis (Batshae, Roizen, & Lotrecchiano, 2013)

Menurut sebuah studi yang dilaksanakan oleh Pratiwi saat 2021, para periset menemukan bahwasanya ibu yang mendapat informasi lebih baik tentang toilet training memiliki sikap yang lebih positif, lebih mungkin mengikuti proses, dan lebih mungkin membuat anak mereka berhasil menyelesaikan prosesnya. Pelaksanaan toilet training ibu terbukti memiliki pengaruh terbesar terhadap kesuksesan toilet training ($p=0,011$; $OR=5,83$).

Menurut penelitian Rasyada tahun 2019 didapatkan nilai positif sebanyak 0,472 pada saat menguji korelasi diantara level pengetahuan ibu toilet training dengan kesuksesan toilet training. Besarnya angka korelasi tersebut menandakan level korelasi yang "sedang" diantara kedua variabel. Bahkan jika koefisien korelasinya positif, itu hanya menunjuk ke satu arah: dari level keahlian toilet training ibu hingga kesuksesan anak pada akhirnya.

Temuan dari Kajian Permadi 2019 tentang bagaimana keterlibatan orang tua memengaruhi perkembangan sosial anak retardasi mental. Riset berikut menandakan bahwasanya tindakan orang tua memengaruhi terhadap kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita. Karena level signifikansi yang dihitung kurang dari 0,05, maka H_0 dibuang tetapi H_1 disetujui. Temuan yang sama juga ditunjukkan. Berdasarkan temuan penelitian Suryani tahun 2022, orang tua otoriter berjumlah 14 (77,8%) responden, sedangkan orang tua demokratis berjumlah 6 (50,0%), dan orang tua permisif berjumlah 1 (10,0%) responden jika menyangkut masalah sosial. pembinaan anak tunagrahita di YPPLB Padang. Korelasi diantara gaya pengasuhan dan kapasitas anak untuk berinteraksi sosial dengan orang lain ditemukan mempergunakan uji chi-square, dengan nilai p 0,003 (p kurang daripada 0,05).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari ke-12 artikel yang telah di analisa maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Memahami peran sosialisasi dalam perkembangan anak sangat penting untuk pengasuhan yang efektif; Maka dari itu, penting untuk memberikan nasihat kepada orang tua tentang bagaimana membina sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus.
2. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Pola asuh yang buruk memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku anak di rumah dan di masyarakat, dan orang tua perlu terlibat dalam kehidupan anak mereka jika ingin mencapai potensi penuh mereka sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi.

3. HPertumbuhan sosial anak berkebutuhan khusus berkorelasi kuat dengan besarnya pemahaman orang tua. Pendidikan orang tua yang tidak memadai dapat menyebabkan hasil negatif termasuk anak-anak yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka dalam situasi sosial, kurang percaya diri, dan mengembangkan sikap egosentris. Ini karena ada kekurangan umum dalam pendidikan orang tua. usia, itu menghambat kemampuan orang untuk matang secara sosial. Keterampilan pengasuhan yang buruk, seperti kurangnya empati, keengganan untuk berbagi, atau ketidakmampuan bergaul dengan orang lain, diwariskan kepada anak-anak mereka.

SARAN

Diharapkan dengan terdapat tinjauan pustaka dengan topik pola asuh dan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ulfa Suryani & Velga Yazia . (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi*. Jurnal keperawatan
- Fatihah Azizah. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi sosial anak autis di sekolah luar biasa al ikhlas garegeh kota bukittinggi*.
- Findi Arini, Susi Wahyuningsih. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial pada anak autis di slb-b dan tpa jember*.
- Rinawan Winda. (2016). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial pada anak autis usia 3-8 tahun di kota malang*.
- Lizet ketelaar. (2017). *Children with cochlear implant and their parents: relation between parenting style and children`s social emotional functioning*.
- Martha, P., Maharani, M. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak reterdasi mental*.
- Herlina. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak reterdasi mental di slb cahaya peureulak kabupaten aceh timur*.
- Johan,B., Tufik,M. N. & Rima, N.U. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di slbn surade kabupaten sukabumi*
- Bhide,S., Emma, S., & Anderson, V. (2016). *Association between parenting style and socio-emotional and academic functioning in children with and without adhd: a community-based study*.
- Anis Purnamasari (2020). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak autis di pusat pelayanan autis kendari*.
- Meta Rikandi. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di slb harmoni sukarta*.